

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Film sudah menjadi suatu media hiburan yang banyak dinikmati masyarakat dewasa ini, tidak hanya film lokal, film mancanegara berbahasa asing pun mulai banyak ditonton oleh masyarakat di berbagai belahan dunia. Selain sebagai media hiburan, film merupakan karya sinematografi yang dapat berfungsi sebagai alat *culture education* atau pendidikan budaya (Trianto, 2013).

Salah satu film berbahasa asing yang banyak diproduksi dan cukup diminati oleh para penggemar film, yaitu film berbahasa Perancis. Hal tersebut dibuktikan melalui keberhasilan film-film Perancis dan sineas-sineasnya dalam berbagai ajang lomba dan memperoleh penghargaan kelas dunia, seperti pada *Festival Film de Cannes*, *Oscar Award*, *Festival du Film Américains*, dan sebagainya (Sa'dah, 2015).

Namun, terkadang para penonton mengalami kesulitan dalam memahami isi atau makna film-film berbahasa asing, dalam hal ini film berbahasa Perancis, sehingga mereka membutuhkan takarir atau terjemahan teks di bawah film yang banyak beredar luas di internet. Dengan demikian, masyarakat secara tidak langsung juga membutuhkan penerjemah untuk memproduksi teks terjemahan yang lazim disebut takarir film (Nurfitria, 2015).

Penerjemahan dapat diartikan sebagai pemindahan makna dari bahasa sumber ke bahasa sasaran dan maknalah yang harus ditransfer dengan baik (Larson, 1978). Newmark (1988) juga mengungkapkan bahwa penerjemahan merupakan penyampaian makna dari suatu teks ke bahasa lain sesuai dengan pesan penulis teks aslinya. Adapun teks yang diterjemahkan dapat berupa teks apa saja sesuai kebutuhan.

Terjemahan biasanya digunakan untuk mentransfer teks bahasa sumber tertulis atau lisan ke dalam teks setara bahasa sasaran secara tertulis maupun lisan. Secara umum, tujuan penerjemahan adalah untuk mereproduksi berbagai jenis teks, termasuk teks keagamaan, teks sastra, teks ilmiah, teks filosofis dan sebagainya.

Singkatnya, proses membuat teks terjemahan atau *subtitling* merupakan jenis terjemahan film yang membantu penonton untuk memahami isi dan makna film yang ditontonnya (Nurfitria, 2015).

Pada umumnya, terjemahan dalam film terbagi menjadi dua, yaitu *subtitling* dan *dubbing*. Dari segi media dan tempat, *subtitling* memang lebih banyak pembatasan-pembatasannya, seperti pembatasan waktu dan *layout*, waktu pemunculan dan juga pembatasan maksimal 2 baris dan 35 karakter saja dalam satu kali takarir muncul (Sayogie, 2008). Sedangkan *dubbing* adalah proses mengubah tayangan berbahasa asing menjadi tayangan berbahasa Indonesia yang dilakukan oleh Dubber. Dubber yaitu orang-orang yang melakukan kegiatan sulih suara (pengisi suara) dengan menggunakan vokal atau suara yang khas dan unik (Ivon Rose, 2000).

Dengan adanya *subtitling*, muncullah kajian ilmiah yang berhubungan dengan keberterimaan dari takarir yang diproduksi dengan tujuan untuk mengukur tingkat kualitas keberterimaan dari sebuah takarir film agar penonton lebih mudah untuk memahami jalan cerita yang dipaparkan dalam film berbahasa asing yang mereka tonton. Kajian ilmiah tersebut dipandang perlu oleh para peneliti dengan alasan bahwa tingkat kualitas keberterimaan takarir dari sebuah film berbahasa asing akan mempengaruhi tingkat pemahaman penonton terhadap jalan cerita yang dipaparkan dalam film yang dipertontonkan sehingga pada akhirnya mempengaruhi popularitas film berbahasa asing tersebut.

Penelitian terdahulu mengenai kualitas dan keberterimaan terjemahan takarir pernah dilakukan oleh Hasan (2018) dengan judul: “Teknik dan Kualitas Penerjemahan *Subtitle* Film *Pride And Prejudice*” dengan menggunakan teori kualitas penerjemahan menurut Nababan (2012) dan teknik-teknik penerjemahan menurut Molina & Albir (2002). Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa penerjemah takarir yang diteliti paling banyak menggunakan teknik transposisi (23,39%), sedangkan teknik yang paling jarang dipakai adalah teknik variasi (1,59%). Sementara hasil dari penelitian kualitas terjemahan terungkap bahwa dari total 1692 takarir dengan 9 kuesioner yang disebar untuk menilai ketiga aspek

kualitas terjemahan: 1256 data dinilai sebagai data yang memperoleh nilai tertinggi, yaitu 3 (74,23%) ditinjau dari aspek keakuratan, keberterimaan, dan keterbacaan; sementara itu 334 (19,73 %), data memperoleh nilai 2 (19,73 %), yang berarti tingkat kualitas penerjemahan tergolong sedang; dan 102 data memperoleh nilai 1 (6,02%) yang berarti tingkat kualitas penerjemahan tergolong rendah.

Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Herlambang (2017) dengan judul “*A Study of Translation Equivalence And Acceptability On The Takarir Of Intel Advertisements*” dengan menggunakan teori kualitas penerjemahan menurut Nababan (2012) dan kesetaraan menurut Newmark (1983). Hasil penelitiannya menunjukkan dari 56 data yang dianalisis, ditemukan 25 data yang tidak setara (*not equivalent*), dan sisanya setara (*equivalent*). Sementara analisis tentang keberterimaan, terdapat 10 data yang tidak berterima (*unacceptable*) dan sisanya berterima.

Penelitian selanjutnya yang pernah dilakukan, yaitu mengenai “Analisis Kualitas Takarir Terjemahan *Subtitle Film The Mermaid*” (Ritonga, 2017) dengan menggunakan teori kualitas penerjemahan menurut Nababan (2012). Hasil penelitiannya mengungkapkan bahwa kualitas terjemahan film *The Mermaid* mencapai 2,59/3.

Penelitian sejenis selanjutnya berjudul “*Subtitle Film Berbahasa Prancis Comme Un Chef ke dalam Bahasa Indonesia*” (Sa’dah, 2015). Penelitian ini menggunakan delapan metode penjemahan menurut Newmark (1983). Hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa analisis yang telah dilakukan pada 1555 ujaran dalam film *Comme un chef* dengan menggunakan metode penerjemahan menurut Newmark, penggunaan metode penerjemahan yang efektif adalah metode penerjemahan kata-per-kata (*word-for-word translation*) dan metode penerjemahan idiomatik (*idiomatic translation*). Hal tersebut dibuktikan dengan penggunaan 183 kali metode penerjemahan kata-per-kata (*word-for-word translation*), keseluruhan metode tersebut mengandung makna yang sepadan dengan bahasa sumbernya. Begitu juga dengan penggunaan metode penerjemahan idiomatik (*idiomatic translation*) walaupun hanya memiliki 1 frekuensi, namun penggunaan metode tersebut efektif digunakan. Pergeseran penerjemahan (*shifts*) yang terjadi pada

takrir film tersebut adalah sebagai berikut: berdasarkan hasil analisis pada 7387 kata yang terdapat pada ujaran para tokoh film berbahasa Prancis “*Comme un Chef*”, diperoleh data bahwa terdapat 13 jenis pergeseran kelas kata (*category shifts*) dan jenis pergeseran tingkatan (*level shift*).

Oleh karena banyaknya penelitian tentang kualitas terjemahan film dalam bahasa lain, hal itu, membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang kualitas terjemahan takrir dari film Perancis yang masih sangat jarang ditemukan.

Berdasarkan paparan di atas, peneliti tertarik untuk menganalisis tingkat kualitas dan keberterimaan takrir dari film animasi berbahasa Perancis berjudul *Un Monstre à Paris* yang banyak beredar di internet, sehingga diperoleh informasi mengenai tingkat keberterimaan dari takrir film tersebut yang kemudian diharapkan dapat membantu penonton dalam memahami makna yang disampaikan oleh film itu.

Un Monstre à Paris merupakan sebuah film animasi yang intinya menceritakan tentang kisah seekor kutu yang berubah menjadi raksasa, karena kecerobohan dua orang pemuda. Setelah nyamuk tersebut (yang selanjutnya di sebut Fancoeur) menjadi raksasa, ia banyak menyebabkan masalah di kota Paris. Film ini laris manis di pasaran dikarenakan ceritanya yang unik dan menarik sehingga disukai semua kalangan dari berbagai usia. Hal ini dibuktikan di beberapa situs internet, contohnya di AlloCiné mencapai 3.4 dari keseluruhan rating 5, dan pada internet mobile database, film tersebut meraih rating 6.7/10. Begitu pula di platform *youtobe* para penontonnya (*viewers*) berhasil mencapai 30 juta lebih (saat ini film full sudah dihapus dari platform *youtube*). Selain itu, film ini pun masuk dalam beberapa kategori penghargaan film, seperti di penghargaan César 2012, film ini memasuki dua kategori yaitu *César du meilleur film d'animation* dan *César de la meilleure musique* juga masuk nominasi dalam Annie Award 2014 yaitu kategori *Outstanding Achievement in Character Design in an Animated Feature Production*. Berkat kesuksesannya film ini juga dibuat versi bahasa Inggrisnya dengan judul *A Monster In Paris* pada tahun yang sama.

Dari penjelasan tersebut di atas, maka penelitian ini diberi judul **Analisis Keberterimaan Takarir Film Animasi *Un Monstre À Paris* Karya Bibo Bergeron**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti merumuskan dua pertanyaan dalam penelitian ini:

1. Bagaimana kualitas terjemahan dilihat dari aspek ketepatan, keberterimaan dan keterbacaan yang dihasilkan oleh tiga penerjemah takarir dari film animasi *Un Monstre À Paris*?
2. Dari ketiga takarir tersebut, takarir mana yang paling berterima berdasarkan teori Nababan (2012) ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk:

1. menganalisis kualitas terjemahan dilihat dari aspek ketepatan, keberterimaan dan keterbacaan dari takarir yang dihasilkan oleh tiga penerjemah film tersebut ; dan
2. menginformasikan tingkat keberterimaan takarir dari film animasi *Un Monstre À Paris* yang dihasilkan oleh ketiga penerjemah film tersebut berdasarkan teori Nababan (2012).

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Secara Teori

Penelitian ini membahas tentang kualitas terjemahan dan keberterimaan terjemahan takarir film, diharapkan dapat berkontribusi dalam teori pembelajaran bahasa asing khususnya dibidang penerjemahan.

2. Manfaat Secara Praktek

Diharapkan dapat berguna untuk sarana pembelajaran konsentrasi *traduction* serta dapat membantu peneliti selanjutnya yang tertarik dengan penelitian yang sama.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Siti Khoeriyah, 2019

ANALISIS KEBERTERIMAAN SUBTITLE FILM ANIMASI UN MONSTRE À PARIS KARYA BIBO BERGERON

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Skripsi ini terdiri atas lima bab. Pertama, Bab I sebagai Pendahuluan, yang berisikan latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, populasi dan sampel, juga struktur organisasi skripsi. Kedua, Bab II mengenai kajian teori. Bagian ini akan menguraikan berbagai pengertian dan teori yang peneliti pakai dalam penelitian ini. Seperti penjabaran tentang penerjemahan, proses penerjemahan, metode penerjemahan, teknik penerjemahan, ideologi penerjemahan, penilaian kualitas penerjemahan, pengertian takarir film dan sekilas tentang film *un monstre a Paris*. Ketiga, Bab III adalah metode penelitian. Bab ini akan memuat tentang desain penelitian, partisipan dan tempat penelitian, pengumpulan data dan analisis data. Keempat, Bab IV merupakan hasil penelitian dimana dalam bab ini, akan menganalisis keberterimaan takarir film dengan menggunakan penilaian kualitas terjemahan milik Mangatur Nababan. Terakhir, Bab V adalah penutup. Ada 3 sub-bab yang akan dikemukakan di dalam bab ini yaitu kesimpulan implikasi dan rekomendasi.